

**ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL “BAK RAMBUT DIBELAH  
TUJUH” KARYA MUHAMMAD MAKHDLORI**

**Sri Lestari**

**Universitas Simalungun, Pematangsiantar**

**Email : [srilestari@gmail.com](mailto:srilestari@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Sastra sebagai karya seni yang merupakan satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk mewujudkan sebuah sistem dalam kebudayaan. Novel merupakan salah satu hasil kesenian. Sehubungan dengan itu penulis mencoba melakukan penelitian di bidang karya sastra. Dengan hal yang demikian penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis. Setelah dilakukan suatu penelitian dengan cermat, penulis menyimpulkan bahwa dalam menganalisis sebuah novel harus dibuat suatu pemikiran untuk menunjang keberhasilan dalam Pendidikan khususnya dalam bidang karya sastra agar penguasaan dalam karya sastra bisa tercapai dengan baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Penokohan yang digunakan dalam novel “Bak Rambut Dibelah Tujuh” karya Muhammad Makhdlori yaitu protagonis perubahan yang dilakukan dengan menjalani beberapa tahap, sedangkan statis yaitu perubahan secara seketika.

Kata Kunci: Analisis , Tindak Tutur , Novel

**A. PENDAHULUAN**

Berbahasa yang baik dan benar seperti yang dianjurkan bukanlah berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat; melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu. Tetapi untuk keperluan dan situasi tidak resmi, seperti percakapan dalam keluarga, percakapan antarteman akrab, dan surat-menyurat pribadi tidaklah perlu menggunakan ragam baku itu; malah sebaliknya harus digunakan salah satu ragam nonbaku. Thomas menyebutkan dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang

sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*), dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*).

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam melakukan suatu penelitian. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan kegiatan kita perlu menentukan tujuan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan tindak tutur dalam Novel “Bak Rambut Dibelah Tujuh” karya Muhammad Makhdlori.
2. Mengetahui proses terjadinya tindak tutur dalam Novel “Bak Rambut Dibelah Tujuh” karya Muhammad Makhdlori.

## **C. KAJIAN TEORI**

### **1. Teori Pragmatik**

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan bahwa “*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*”. Yang berarti pragmatik adalah studi mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Levinson (dalam Rahardi 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa “seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa

digunakan dalam komunikasi”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan serta menyetarakan kalimat dan konteks.

## **2. Hubungan Pragmatik dan Tindak Tutur**

Hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speechact*) sangat erat. Pragmatik melanda dunia linguistik Amerika Serikat pada tahun 1970-an diilhami oleh karya-karya filsuf bahasa. Pragmatik bersifat kontras dengan pragmatik dalam hubungan dengan makna tanpa acuan (*referent*). Pragmatik berhubungan erat dengan semantik dalam studi makna. Sifat komunikatif bahasa dapat dibuktikan bila kita memahami semantik dalam penggunaan bahasa (pragmatik). Makna sendiri melibatkan baik interpretasi semantik dari sebuah tuturan, maupun konteks secara keseluruhan (Palmer, 1981; Leech, 1983; Levinson, 1983; Djajasudarma, 1993, 2002).

## **3. Hakikat Tindak Tutur**

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J. L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. Menurut Chaer dan Leoni (2010:50) teori ini merupakan catatan kuliah yang kemudian dibukukan oleh J. O. Urmson (1965) dengan judul “*How to do thing with word?*”. Teori ini baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan judul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*. Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa “pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksud dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana”.

Teori tindak tutur yang mirip dengan pemikiran Wittgenstein II, digunakan oleh Austin untuk membedakan antara ujaran konotatif dan

ujaran performatif. Pada prinsipnya, tindak tutur tidak hanya mengungkapkan gaya bicara si penutur, tetapi juga merefleksikan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturannya dan sekaligus mengandung maksud tertentu dalam memengaruhi mitra tuturnya.

#### **4. Jenis Tindak Tutur**

Austin (2010: 53) merumuskan tiga peristiwa Tindakan yang berlangsung sekaligus yakni (a) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (b) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), (c) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

##### **a. Tindak Tutur Lokusi**

Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa “tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami”. Tindak tutur penutur dalam menyampaikan sesuatu yang pasti sekalipun tidak ada keharusan bagi si penutur itu untuk melaksanakan isi tuturannya. Tindak tutur lokusi merupakan tidak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Jika menghadapi kesulitan mengenai pembentukan suara dan kata secara benar untuk menghasilkan sebuah tuturan yang bermakna dalam suatu bahasa (misalnya dikarenakan bahasa itu masih asing bagi Anda atau lidah Anda seakan-akan lumpuh, boleh jadi Anda gagal menghasilkan suatu tindak lokusi.

##### **b. Tindak Tutur Ilokusi**

Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa “tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit”. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, yang ingin dicapai oleh penuturnya mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak

tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan Tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur. Searlei (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri.

### **c. Tindak Tutur Perlokusi**

Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan “tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain”. Dalam penegasan lain, bila tindak lokusi dan tindak ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, pada tindak perlokusi yang ditekankan adalah bagaimana respons si mitra bicara. Menurut Austin berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai yang memberi pengaruh pikiran perasaan.

Apabila seseorang mengutarakan sebuah kalimat, ada kemungkinan bisa terjadi tiga macam tindak tutur itu, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu. Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar makna sebagaimana ditangkap oleh pendengar ini adalah makna tindak tutur ilokusi. Sebaliknya pembicara pun sebenarnya mempunyai harapan bagaimana si pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya. Makna ini disebut tindak tutur perlokusi. Dengan contoh berikut ketiga tindak tutur tersebut akan lebih jelas.

Contoh : seorang guru bertanya kepada murid yang terlambat masuk ke kelas, kenapa kamu terlambat?” maaf pak tadi malam saya tidak makan di saya sakit perut”. Dalam teks tersebut terdapat kalimat, “Saya tidak makan. jadi saya sakit perut” yang maknanya :

- 1) Tindak tutur lokusinya adalah informasi bahwa karna tidak makan mengakibatkan sakit perut.
- 2) Tindak tutur ilokusinya adalah harapan agar teman-teman yang lain jangan sampai tidak makan, artinya harus makan agar tidak sakit perut.
- 3) Tindak tutur perlokusinya adalah agar guru memakluminya dan mengizinkan dia masuk ke kelas.

## **5. Hakikat Novel**

Novel berasal dari kata lain *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain. maka jenis novel ini muncul kemudian Tarigan (2003) menyatakan, “Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut.” Alwi di dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007:788) menyatakan, “Novel adalah karangan prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang mengisahkan sisi kehidupan manusia dengan orang-orang di sekelilingnya dengan melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **A. Hasil Analisis Tindak Tutur dalam Novel “Bak Rambut Dibelah Tujuh” karya Muhammad Makhdlori**

Berdasarkan data yang telah ditemukan sebelumnya berikut ini analisis tindak tutur yang terdapat dalam novel “ Bak Rambut Dibelah Tujuh”

### **1. Tindak Tutur Lokusi**

Data 1 : Bab 1 hal 13

“Pak, nanti kalau di dalam gedung bapak jangan merokok, ya.”

Perkataan di atas merupakan proses tindak tutur lokusi, karna dalam Novel tokoh Zarimah menyuruh Bapaknya untuk tidak merokok. Tokoh Zarimah menyampaikan kepada Bapaknya agar Bapaknya dapat memahami maksud perkataannya, agar tidak merokok.

Data 2 : Bab I hal 15

“Maaf, Pak, di ruangan ini tidak boleh merokok!” tugasnya.

Perkataan di atas juga termasuk proses tindak tutur lokusi, yang berarti berkata kepada Bapak Zarimah agar tidak merokok di ruangan yang ber-AC. Sekalipun tidak mengharapkan suatu tindakan apa pun dari isi tuturannya.

Data 5 : Bab 4 hal 63

“Alaahhh...., anak pelacur,” ucap pak Somad keceplosan.

Pernyataan tersebut termasuk tindak tutur lokusi, karna Pak Somad mengatakan/menginformasikan kepada Zarimah saat itu bahwa Zarimah anak pelacur.

### **2. Tindak Tutur Ilokusi**

Data 3: Bab 3 hal 47

“Jangan khawatir, Imah, kedua adikmu biar mas Opek yang akan membiayainya.

“Mendapat rayuan yang dilontarkan Opek, Zarimah hanya tersenyum datar, “Jangan begitu, Mas Opek.”

Kata-kata di atas termasuk proses tindak tutur ilokusi, karna Opek menjanjikan sesuatu kepada Zarimah kemudian mengharapkan suatu tindakan dari Zarimah, tindakan yang terjadi

dari kata-kata tersebut Zarimah hanya tersenyum datar kepada Opek.

Data 4 : Bab 3 hal 47

“Memang Mas Opek sudah bekerja?” tanya Zarimah ingin tahu. “Hmm..”Opek sedikit gagap. Tampak sekali pipinya memerah menahan malu.

Pertanyaan di atas tindak tutur ilokusi karena Zarimah mengharap jawaban dari Opek atas pertanyaannya tetapi tindakan yang dilakukan Opek menampakkan muka merah dan malu-malu.

Data 6 : Bab 4 hal 64

“Lebih baik kita masuk, jangan dekati bapakmu. Mungkin dia sedang mabuk. Ayo, kita masuk”

Perkataan di atas termasuk tindak tutur ilokusi, di mana Ibu Zarimah menyuruh Zarimah masuk kedalam rumah dan tidak mendekati bapaknya, sang ibu juga mengharapkan tindakan bahwa Zarimah mau mengikuti perintahnya dan masuk ke dalam rumah.

### **3. Tindak Tutur Perlokusi**

Data 7: Bab 4 hal 64

“Keduanya pun masuk ke serambi tengah”

Termasuk Tindak Tutur Perlokusi, di mana ada suatu tindakan berjalan masuk menuju serambi tengah.

Data 8: Bab 6 hal 115

“Tentu, Yah...,” pura - pura sedih. Ia lalu memeluk suaminya dengan manja, “jangan lama - lama ya, Yah...”

Perkataan di atas merupakan suatu tindak tutur perlokusi, yaitu dengan adanya suatu tindakan, seorang istri yang memeluk suaminya merupakan tindakan dari perlokusi.

Data 9: Bab 8 hal 145



“Zarimah mengeluarkan stopmap yang berisi kertas yang bertuliskan surat persetujuan ulama setempat karena di kampungnya mau didirikan yayasan pendidikan. Tidak pikir panjang, Pak Juned pun menandatangani.”

Tindakan kalimat di atas merupakan suatu tindakan dari tindak tutur perlokusi, yakni Zarimah yang mengeluarkan stopmap yang berisi kertas yang bertuliskan surat persetujuan, kemudian diberikan pada Pak Juned tetapi Pak Juned langsung melakukan suatu tindakan yaitu menandatangani surat tersebut.

Data 10 : Bab 9 hal 167

“Silakan duduk dulu, Opek, kkenalkan ini anak buahku dulu.” Setelah Marni memperkenalkan, Opek pun berdiri menyalaminya.

Kata-kata di atas termasuk tindak tutur perlokusi, di mana Mami yang memperkenalkan anak buahnya dulu kepada Opek. Opek pun merespons atau melakukan suatu tindakan, ia langsung berdiri dan menyalaminya.

Data 11: Bab 11 hal 214

“Kau jangan mengada-ada. Keluar kataku!” teriaknya. Bagi pak Rush, tidak ada jalan lain kecuali menuruti perintahnya.

Pernyataan di atas termasuk tindak tutur perlokusi, karena Nirmala memerintahkan pada Pak Rush untuk keluar dari kamar , dan ada suatu tindakan yaitu Pak Rush menuruti perintahnya. Dan keluar dari kamar itu.

Data 12 : Bab 15 hal 265

“Nang... Belikan Mak jamu masuk angin.” Ya Mak biar Anang belikan jamu masuk anginnya.

Kalimat di atas termasuk tindak tutur perlokusi, karna Mak menyuruh Anang untuk membelikan jamu masuk angin di warung,

dan Anang pun melakukan tindakan pergi untuk membelikan jamu masuk angin

Data 13: Bab 17 hal 301

“jangan teruskan! Demi Allah, jangan teruskan!!!” teriak mak Mirah. Kontan mereka yang mendengar terperangah heran saat melihat Mak Mirah dengan didampingi kedua orang Suami isi " berteriak lantang menghentikan acara pernikahan.

Pernyataan di atas merupakan tindak tutur perlokusi, karna Mak menuturkan Jangan Teruskan! Kepada penghulu dan para saksi yang datang mereka langsung heran dan melakukan suatu tindakan yaitu menghentikan pernikahan itu.

Data 14 : Bab 18 hal 315

“Bagry bergegas berlari menghampiri Zarimah dan segera melepaskan tali yang mengikatnya. Selesai Melepas ikatannya, Zarimah memeluk Bagry erat-erat sembari menangis sesenggukan di dekapan Bagry.

Perlakuan di atas merupakan suatu proses tindak tutur perlokusi, karena Bagry melakukan suatu tindakan untuk menolong Zarimah dan melepaskan ikatan Zarimah, Zarimah juga membalas suatu tindakan berupa memeluk Bagry erat-erat sembari menangis di dekapan Bagry.

## **E. KESIMPULAN**

Dari hasil analisis tindak tutur novel pada bab sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Tindak tutur dalam novel “Bak Rambut Dibelah Tujuh” karya Muhammad Makhdlori tidak mengubah pemahaman pembaca

dalam memahami isi novel tersebut, meskipun berbeda maka" yang diucapkan dengan makna isi tuturan.

2. Tindak tutur dalam novel "Bak Rambut Dibelah Tujuh" karya Muhammad Makhdlori lebih sering digunakan pengarang percakapan para pelaku utama.
3. Novel "Bak Rambut Dibelah Tujuh" karya Muhammad Makhdlori terdiri dari bab 18 ditambah epilog, namun tindak tutur yang terjadi dalam novel terdapat pada bab 1,3,4,6,8,9,11,15,17,18
4. Tindak tutur percakapan yang digunakan pengarang dalam novel tersebut hanya 10 percakapan namun tidak sama banyaknya dalam setiap bab percakapan tindak tutur sebanyak sekali terdapat pada bab 2,5,7,10,12,13,14,16
5. Dari 18 bab novel tersebut, pengarang lebih sering menggunakan percakapan yang mengandung tindak tutur perlokusi. Tindak tutur dalam novel tersebut dapat dipahami antara penutur dan mitra tutur karena ada asas kerjasama, dan juga banyak terdapat tindak tutur melakukan suatu tindakan atas apa yang dikatakan oleh penutur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung : Refika Aditama.
- <http://dititikgerimisku.blogspot.com/2012/05/tindaktutur.html> (diakses pada Minggu, 28 Desember 2012).
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press(GP Press).

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Rahardi, R. Kunjana. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga

Wibowo, Wahyu. 2010. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Yule, George. 2014. *Pragmatics*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.